

HUTAN BUKAN SEKADAR KUMPULAN POHON

BASIS

menembus fakta

HENRY MANAMPIRING

"Agama Kejawan"

HENDRO SUDARSONO

Interpretasi Agama
pada Era Posmodern
Menurut Gianni Vattimo

KWAN MEN YON

Pengalaman Religius
sebagai Landasan Agama:
Pemikiran William James
dan Kritik Rorty

AYU UTAMI

Partikularitas Geertz dan
Dialog Agama-Kepercayaan

JOVITA A. SAPUTRA

Benarkan Sains
Mendiskreditkan Agama?
Kritik terhadap Asumsi
Epistemologi Michael Ruse

THIEA ARANTXA

Dari Zaman Freud
hingga Psikologi Modern:
Kebutuhan Psikologi
Manusia untuk
Beragama

SINDHUNATA

Nietzsche dan Warta Zarathustra:
Sungguhkah Dia Sudah Mati?

NIETZSCHE, 2026
karya BUDI UBRIKX

SIUPP No. 213/SK/MENPEN/SIUPP/D.1/1986.

Jo Ditjen PPG

Nomor 32/Ditjen PPG/K/1996, 27 Maret 1996

Penerbit

Yayasan BP Basis

Anggota SPS ISSN: 0007-6138

Penasihat

Franz Magnis-Suseno

Pemimpin Umum

Sindhunata

Pemimpin Redaksi

A. Setyo Wibowo

Wakil Pemimpin Redaksi

A. Sudiarja

Devan Redaksi

B. Hari Juliawan

Heru Prakosa

A. Bagus Laksana

Klaus Heinrich Radtke

Redaktur Pelaksana

C. Bayu Risanto

Redaktur

Setyaningsih

Dian Vita Ellyati

Francisca Purnawijayanti

Redaktur Artistik

Hari Budiono

Sekretaris Redaksi

Anang Pramuriyanto

Promosi/ Iklan

Slamet Riyadi, A. Yulianto

Willy Putranta

Administrasi/ Distribusi

Francisca Triharyani

Keuangan

Widarti

Alamat

Jl Pringgokusuman No. 35, Yogyakarta

Telepon: 081225225423, Faks: (0274) 546811

Surel administrasi/distribusi:

basis.adisi@gmail.com

Surel redaksi: majalahbasis@gmail.com

Rekening:

BCA No. 1263333300 a.n. Yay Basis,

BRI No. 0029-01-000113-56-8 a.n. Sindhunata

BNI No. 1952000512 a.n. Bpk Sindhunata

KACABENGALA / **C. Bayu Risanto**

Hutan ekadar Kumpulan Pohon ...2

AGAMA-AGAMA / **A. Sudiarja**

Masihkah Agama

Bertahan Mengarungi Zaman? ... 10

AGAMA-AGAMA / **Ayu Utami**

Partikularitas Geertz &

Dialog Agama-Kepercayaan ... 17

AGAMA-AGAMA / **Henry Manampiring**

"Agama Kejawaèn" ... 24

AGAMA-AGAMA / **Jovita A. Saputra**

Benarkah Sains Mendiskreditkan Agama:

Kritik terhadap Asumsi

Epistemologi Michael Ruse ... 31

AGAMA-AGAMA / **Hendro Sudarsono**

Gianni Vattimo: Interpretasi Agama

pada Era Posmodern ... 36

AGAMA-AGAMA / **Thieca Arantxa**

Dari Zaman Freud hingga Psikologis Modern:

Kebutuhan Psikologis Manusia untuk Beragama ... 43

AGAMA-AGAMA / **Kwan Men Yon**

Pengalaman Religius sebagai Landasan Agama:

Pemikiran William James dan Kritik Rorty ... 48

FILSAFAT / **Sindhunata**

Nietzsche dan Zarathustra:

Sungguhkah Dia sudah Mati? ... 54

SOSIAL / **Adinda Natassa Valentine Hutabarat**

"Peaceful Exchanges" (*heping jiaoliu*):

Cerminan Sejarah Penjelajahan & Puisi China ... 78



GIANNI VATTIMO: Interpretasi Agama pada Era Posmodern

HENDRO SUDARSONO

Sepanjang 1990-2008, sebuah survei di Amerika menunjukkan peningkatan jumlah “*The Nones*” dari 8,1% menjadi 15% (P. Burge, 2023: 14). *The nones* adalah sebutan untuk kelompok yang memilih untuk tidak terafiliasi secara religius dengan kelompok agama mana pun. Kemunculan mereka menandai terjadinya pergeseran signifikan dalam cara agama dipahami dan dihidupi dalam konteks sosial kontemporer.

Fenomena *the nones* menunjukkan bahwa di dalam dunia yang semakin sekuler, pembicaraan tentang Tuhan tidak lagi memiliki nilai yang terlalu penting. Tuhan, yang sebelumnya mendominasi dan berperan sebagai horizon penilaian moral, sumber makna, dan kerangka penentu baik dan buruk dalam kehidupan personal maupun sosial, kini perlahan namun pasti tergeser dan bahkan sengaja dilupakan.

Charles Taylor menyebut situasi ini dengan istilah *immanent frame*, sebuah kondisi kehidupan yang kita pahami berada dalam suatu kerangka pemahaman yang berfokus pada dunia yang dapat diamati dan dialami tanpa merujuk pada yang transenden atau supranatural (Taylor, 2007: 589). Dalam konteks sekularisme, *immanent frame* memungkinkan munculnya interpretasi dunia yang tertutup, di dalamnya agama dan kepercayaan supranatural dianggap tidak relevan atau tidak diperlukan untuk menjelaskan realitas (Ibid.: 589).

Tuhan dan agama memiliki ruangnya sendiri, terpisah dan bisa ditolak, maksudnya: manusia dapat memilih untuk melibatkan Tuhan dalam hidupnya atau menyingkirkannya. Pemisahan yang awalnya bertujuan untuk menciptakan ruang publik yang netral dari dominasi agama tertentu serta memberikan jaminan kepastian bahwa sebuah kepercayaan agama tidak akan mengatur hukum, kebijakan atau keputusan pemerintah, demi terciptanya keadilan bagi seluruh masyarakat tanpa memandang kepercayaan yang dianut, kini justru berkembang menjadi sebuah tren yang cenderung alergi terhadap agama itu sendiri. Dalam tradisi narasi sekularisasi klasik, pemisahan antara agama dengan ruang publik dipahami sebagai tanda krisis agama dan memudarnya peran Tuhan dalam kehidupan manusia. Namun pembacaan semacam ini mengandaikan bahwa perubahan sosial tersebut identik dengan penolakan terhadap makna religius, sebuah asumsi yang justru patut dipertanyakan.

Persoalannya adalah apakah pengamatan terhadap sekularisasi yang sering kali dianggap sebagai penyebab krisis agama sudah tepat? Ataukah ada penyebab lain yang lebih bersifat mendasar? Seorang filsuf kontemporer asal Italia bernama Gianni Vattimo membaca penyebab krisis agama dan sekularisasi dengan pendekatan yang berbeda. Mengusung konsep yang ia beri nama "*Pensiero Debole*" atau "Pemikiran Lemah", Gianni Vattimo berpendapat melalui pendekatan pemikiran lemah, seku-

larisasi bukanlah ancaman sebaliknya merupakan sebuah ruang terbuka bagi agama untuk beradaptasi di era posmodern.

Pemikiran lemah (*il pensiero debole*)

Pemikiran ini mengkritik keberadaan ideologi "kuat" yang tanpa disadari telah mendominasi cara berpikir budaya Barat selama berabad-abad (Vattimo, 1988: 42). Vattimo menilai diperlukan sebuah pergeseran cara pandang terhadap realitas, terutama dalam memahami agama pada abad ke-21, sebagaimana dirumuskan dalam pembacaan Jon R. Snyder terhadap pemikirannya dalam pengantar terjemahan *The End of Modernity* (1988). Hal ini dikarenakan konsep "kuat" yang bercirikan kepastian, absolutisme, dan universalitas tidak lagi relevan pada era posmodern. Dalam dunia yang semakin plural dan kompleks, kebenaran tidak lagi dapat dianggap sebagai sesuatu yang tunggal dan final, melainkan selalu bersifat relatif, kontekstual, dan terbuka terhadap interpretasi (Ibid.: xxii).

Vattimo melihat keraguan terhadap klaim-klaim kebenaran dalam tradisi agama bukan sebagai ancaman, tetapi justru sebagai kesempatan untuk membebaskan manusia dari belenggu pemikiran absolut yang mengikat. Ia menawarkan pemikiran lemah sebagai alternatif, yaitu suatu cara berpikir yang lebih fleksibel, terbuka terhadap perubahan, dan menerima pluralitas interpretasi sebagai bagian dari realitas itu sendiri (Ibid.: xix).

Pemikiran lemah merupakan sebuah pendekatan baru dan tidak biasa dalam menanggapi pola berpikir "kuat" yang telah menjadi tradisi dominan dalam sejarah peradaban manusia. Pola pikir "kuat" terlalu mengakar dan terus direproduksi dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, hal ini terlihat dari bagaimana budaya dunia cenderung memahami dan merespons segala sesuatu dalam kerangka kekuatan, otoritas, dan kepastian absolut. Meskipun banyak individu dan kelompok menyadari dampak negatif dari dominasi pola pikir "kuat", ironisnya, cara yang digunakan untuk melawan tradisi ini justru tetap mengandalkan prinsip yang sama. Dalam berbagai dinamika sosial dan politik, ketika sebuah otoritas dominan digulingkan, sering kali yang menggantikannya adalah otoritas baru yang tidak kalah represif. Dengan demikian, siklus kekuasaan tetap berulang, tanpa adanya perubahan mendasar dalam cara berpikir (Ibid.: xvii).

Vattimo menawarkan sebuah pendekatan yang ber-

lawan dengan pola pikir dominan. Vattimo seperti berkata dengan lantang, "saya tidak apa-apa jika lemah", lemah itu bukanlah hal yang tabu, yang salah, dan yang harus dihindari, sebaliknya kelemahan adalah kebenaran yang harus dipertimbangkan. "Lemah" mewakili semua yang berlawanan dengan "kuat", orientasinya menegasi semua yang pasti, dominan, mutlak dan otoritatif. Pemikiran lemah mengedepankan keterbukaan, dialog, dan pluralisme, yang memungkinkan berbagai perspektif dapat eksis diterima berdampingan tanpa harus mengklaim superioritas satu sama lain (Ibid.: liii).

Pemikiran lemah dalam konteks sosial dan agama

Dalam konteks sosial, pemikiran lemah membuat kita menjunjung demokrasi, kebebasan, dan keadilan. Sistem pemerintahan yang sehat bukanlah sistem yang memaksakan satu kebenaran tunggal kepada masyarakat, melainkan sistem yang terbuka dan menghargai sistem yang menganut paham berbeda untuk dapat hidup dalam harmoni (Ibid.: liv). Pemikiran lemah mengkritisi totalitarisme dan dogmatisme yang memaksa, tetapi mendukung pendekatan yang lebih cair. Keberagaman dianggap sebagai kebebasan yang harus dirangkul dan diperjuangkan. Dalam konteks filsafat dan ilmu pengetahuan, pemikiran lemah mengkritisi tradisi "kuat" yang mengutamakan akal dan logika sebagai satu-satunya cara untuk memahami realitas, dan mendukung pandangan bahwa kebenaran dan realitas dipengaruhi oleh pengalaman subjektif, historis, dan kontekstual. Kondisi sosial, budaya, dan sejarah merupakan faktor penting yang tidak dapat dilupakan dan dihapuskan. Pemikiran lemah mendorong sikap yang mementingkan kerendahan hati dalam menghadapi perbedaan pemikiran dan interpretasi.

Dalam konteks agama, pemikiran lemah menjadi jawaban atas kebuntuan yang terjadi di abad ke-21: agama yang ditinggalkan karena tidak lagi dianggap relevan, agama yang mengandalkan absolutisme dan doktrin yang memaksa mengalami kebingungan untuk berbicara dengan zaman yang telah berubah. Pertanyaan-pertanyaan dahulu yang mengandalkan jawaban otoritatif saat ini dianggap primitif dan ketinggalan zaman. Karena kebenaran otoritatif yang awalnya berlaku bagi keseluruhan manusia, di abad-21, dipertanyakan dan tidak lagi diperlakukan sebagai kebenaran yang layak untuk dipatuhi. Dalam tulisan Vattimo, sebagai seorang Katolik, ia sering kali mengaitkan tulisannya dalam konteks kekristenan. Dalam kekristenan, terdapat pemahaman tentang

metanarasi, yaitu sebuah kebenaran tunggal dan absolut yang bersifat universal. Bagi Vattimo, pemikiran lemah tidak bermaksud untuk membunuh metanarasi ini, sebaliknya pemikiran lemah adalah sebuah alat tafsir, bukan sekadar pencatat fakta secara objektif yang lepas dari konteks (Vattimo: 2005: 45).

Vattimo menjelaskan bahwa tantangan utama yang dihadapi oleh Gereja adalah keharusannya untuk mengadopsi konsep kebenaran objektif untuk membela pernyataan-pernyataan dalam alkitab untuk mempertahankan keabsahannya. Misalnya: konsep tentang mukjizat, keberadaan Tuhan, hubungan antara kemahakuasaan dan kemahatahuan ilahi dengan kebebasan manusia, dan gagasan kebenaran yang membebaskan, haruslah merupakan gagasan yang memiliki kebenaran objektif. Gereja mengembangkan konsep *preambula fidei* yang menjerat kepada sikap otoritas yang memberlakukan prinsip dalam gereja sebagai prinsip yang harus diterima secara alami oleh semua orang (Ibid.: 48). Metafisika alamiah yang memaksa untuk diterima secara objektif bahkan oleh orang yang tidak beriman, akhirnya menjadi penghalang untuk berdialog.

Pemikiran lemah mengungkapkan bahwa kebenaran tidaklah sesederhana kesesuaian antara pernyataan (proposisi) dengan kenyataan objektif, tetapi melampaui itu karena kebenaran selalu terkait dengan konteks paradigma tertentu dan dengan kesepakatan sosial, daripada fakta objektif yang tidak terbantahkan. Vattimo mengutip kalimat dalam karya novel Fyodor Dostoevsky berjudul *Brothers Karamazov* yang mengatakan, "Jika aku harus memilih antara Kristus dan kebenaran, aku akan memilih Kristus" (Ibid.: 50). Dalam karyanya, Dostoevsky menyajikan konflik antara iman dan rasionalitas tanpa memberikan resolusi yang final. Dostoevsky hanya menghadirkan dua kutub pemikiran utama: Ivan Karamov yang mewakili rasionalitas, skeptisisme, dan kritisisme terhadap Tuhan. Penolakan Ivan terhadap Tuhan terjadi bukanlah karena ia tidak percaya bahwa Tuhan itu ada, namun karena ia menolak dunia yang Tuhan ciptakan, terutama penderitaan anak-anak yang tidak bersalah. Sementara, Alyosha Karamazov mewakili iman, kasih dan spiritualitas Kristen Ortodoks. Ia tidak menyangkal keberadaan kejahatan di dunia, tapi ia percaya bahwa jawaban atas penderitaan bukanlah menolak Tuhan, melainkan dengan menerima-Nya dengan kasih dan pengorbanan. Kedua belah pihak memiliki posisi kuat dengan argumennya masing-masing, Dostoevsky tidak mengakhiri novel ini dengan

jawaban final, namun membiarkan para pembaca untuk melihat bagaimana konsekuensi dari masing-masing cara berpikir dalam kehidupan tokohnya.

Ajakan untuk memilih Kristus dibandingkan kebenaran, dalam konteks pemikiran Vattimo sesungguhnya adalah bentuk dari pemikiran lemah. Daripada memaksakan aturan yang otoritatif kepada semua orang, Vattimo mengajak untuk kembali pada panggilan awal Kristus kepada para orang percaya, yaitu panggilan untuk melakukan praktik kasih dan amal. Vattimo berpendapat, Kebenaran yang menurut Yesus akan membebaskan kita bukanlah kebenaran objektif sains atau bahkan teologi, melainkan sebuah perjumpaan dengan Tuhan yang tertuangkan dalam bentuk perilaku etika yang dapat dimengerti oleh semua manusia (Ibid.: 50).

Sekularisme dalam kacamata Vattimo

Richard John Neuhaus dalam *The Naked Public Square* (1984) menegaskan bahwa sekularisme yang menyingkirkan agama dari ruang publik menciptakan kehampaan moral dalam kehidupan masyarakat, yang pada gilirannya membuka jalan bagi negara untuk memperluas kekuasaannya secara agresif dan kehilangan dimensi kemanusiaannya (Neuhaus, 1984: 82). Pandangan ini ditegaskan oleh Robert P. George dalam kata pengantarnya *The Naked Public Square Reconsidered* (2009), menegaskan bahwa Neuhaus secara keras menentang setiap upaya yang mendorong agama keluar dari ruang publik menuju ranah privat, karena hal ini diyakininya akan melemahkan negara yang selama ini menjadi sumber otoritas yang kredibel dalam kehidupan masyarakat (George, 2009: ix).

Sementara, itu Rod Dreher secara tegas menyerukan agar umat Kristen melakukan penarikan diri dari masyarakat plural secara kultural (yang telah mengalami dekadensi akibat dari sekularisasi) untuk membentuk sebuah komunitas alternatif yang mampu memelihara iman dan kehidupan rohani (Dreher 2017: 2). Tidak hanya Dreher, MacIntyre pun berpendapat bahwa diperlukan upaya serius untuk membangun kembali komunitas-komunitas yang dapat menjaga kehidupan moral dari kehancuran yang disebabkan oleh kondisi masyarakat sekular (MacIntyre, 2007: 278).

Bagi Vattimo, respons terhadap sekularisasi sebagaimana ditunjukkan oleh para pemikir di atas mencerminkan jejak dari apa yang ia sebut sebagai pemikiran kuat. Sebab, penyelesaian yang dilakukan hanyalah berputar pada pencarian siapa yang salah dan siapa

yang dapat menggantikan posisi "Tuhan" selanjutnya, "Tuhan" yang dianggap lebih baik, lebih sempurna, dan lebih mampu menjawab kebutuhan zaman. Dalam konteks posmodern, agama tidak sepenuhnya lenyap, melainkan justru muncul kembali. Hal ini tidak sesuai dengan ramalan Max Weber yang menyatakan bahwa agama akan tergerus oleh modernitas sebagai akibat dari dominasi rasionalitas ilmiah dan birokrasi. Dalam kerangka pemikiran Weber, kemunduran peran agama di ruang publik diyakini akan membawa dunia pada rasionalitas yang murni, yang bebas dari mitos maupun pesona ilahi. Namun justru pada titik inilah muncul kontradiksi: Jika memang sekularisasi terjadi, mengapa agama justru kembali mengalami kebangkitan? Apakah kembalinya agama menandakan kegagalan sekularisasi, atau justru menjadi indikasi kemunduran dari proyek rasionalitas dan modernisme itu sendiri? Oleh karena itu, Vattimo tidak memaknai sekularisasi sebagai proses penghilangan agama melainkan sebuah proses pelemahan struktur kekuasaan metafisik yang selama ini melekat dalam agama (Vattimo, 1999: 10).

Lebih lanjut, Vattimo mengkritik cara berpikir yang memunculkan Tuhan hanya dalam situasi kekalahan, keputusan, atau kehancuran total. Dalam pemahaman semacam ini, Tuhan hadir sebagai penyelamat darurat, dipanggil ketika segala sesuatu gagal, ketika institusi runtuh, dan ketika tatanan dunia tidak lagi dapat memberikan pegangan eksistensial. Agama bukan persoalan respons terhadap pewayuhan atau sikap berserah diri terhadap iman yang diyakini, melainkan semata-mata merupakan pemenuhan kebutuhan psikologis manusia yang memerlukan kepastian di tengah runtuhnya sistem-sistem duniawi. Vattimo mengkategorikan pemahaman tentang agama semacam ini sebagai "agama alami", yaitu agama yang lahir dari kebutuhan dan ketakutan manusia yang paling mendasar. Tuhan dipahami sebagai kekuatan dan kekuasaan yang mampu menundukkan ketidakteraturan dunia dan menjamin keamanan eksistensial (Ibid.: 25).

Pola pikir ini, menurut Vattimo, sejalan dengan konsep Tuhan metafisika yang ditolak oleh Nietzsche. Sebuah pola pikir yang tetap terikat pada pemikiran kuat, yakni pemikiran yang mengandaikan terdapat struktur kekuasaan yang stabil di balik segala kecacauan manusiawi (Ibid.: 39). Di sinilah, kritik Nietzsche terhadap Tuhan menjadi kembali relevan. Nietzsche melihat bahwa Tuhan metafisika adalah konstruksi kekuasaan yang diciptakan untuk menjinakkan dunia dan menetapkan sistem moral yang mengikat.

Maka, ketika Tuhan ini dinyatakan telah "mati", yang runtuh bukan hanya simbol religius, tetapi seluruh tatanan nilai yang berpijak kepadanya. Dalam menghadapi situasi ini, Vattimo mengajak kita untuk tidak terburu-buru membangun ulang sistem otoritas metafisika dalam bentuk yang baru. Sebaliknya, daripada memusuhi sekularisme, ia justru mengajak kita untuk memandangnya dengan paradigma yang berbeda. Sekularisasi, menurutnya, bukanlah krisis yang harus ditaklukkan, melainkan transformasi positif yang melarutkan struktur sakral dalam pola berpikir masyarakat modern (Ibid.: 46-47). Vattimo menafsirkan sekularisme sebagai bagian dari proses *kenosis*, pengosongan diri dari kekuasaan metafisik yang pada akhirnya mengantar pada kelahiran dari bentuk etika yang lebih manusiawi, dialogis, dan lemah lembut.

Vattimo menggunakan istilah *drifting* atau "pergeseran" untuk menjelaskan makna sekularisasi (Ibid.: 41). Menurutnya, sekularisasi merupakan suatu proses pergeseran yang membuat peradaban modern yang sekuler semakin menjauh dari akar sakral yang menjadi asal muasalanya. Dalam kerangka ini, sekularisasi mencerminkan gejala hilangnya otoritas Gereja serta melemahnya kekuasaan religius, seiring berkembangnya rasionalitas manusia yang melepaskan ketergantungannya kepada Allah yang absolut (Ibid.: 41).

Vattimo mengadopsi argumen dari Norbert Elias (1897-1990) di bukunya *Belief* (1999), yang menggambarkan sekularisasi sebagai sebuah transformasi kekuasaan dalam masyarakat modern, yakni suatu proses formalisasi yang secara bertahap mengurangi kadar absolutisme dari kedaulatan pribadi yang sebelumnya bersifat sakral (Ibid.: 42). Oleh karena itu, Vattimo memandang sekularisasi bukan sebagai kemunduran agama, karena kebebasan dianggap mengecualikan dogma-dogma yang telah bertahan berabad-abad dan bukan pula sebagai bentuk pengkhianatan terhadap iman. Sebaliknya, sekularisasi dilihat sebagai sebuah jalan untuk membersihkan iman dari unsur-unsur kekuasaan metafisik, atau sebagai jalan menuju pemikiran lemah (*pensiero debole*).

Sekularisasi, *Pensiero Debole* dan *Kenosis*

Sekularisasi membuka mata kekristenan posmodern untuk kembali kepada semangat ajaran Kristus, yang mengundang setiap pengikut-Nya untuk terus menerus terlibat dalam pembacaan, pemahaman, dan penafsiran wahyu ke dalam konteks zaman. Dengan demikian, sekularisasi memberikan kesempatan bagi kekristenan

posmodern untuk tidak kembali kepada Gereja sebagai institusi otoriter, melainkan bergerak menuju pada keterbukaan makna, yakni kekristenan yang membuka ruang penafsiran terhadap kebenaran (Ibid.: 60-61). Bagi Vattimo, pemikiran lemah (*pensiero debole*) dapat ditemukan dalam teologi *kenosis*, yakni tindakan Allah yang mengosongkan diri-Nya dalam diri Kristus. Untuk memahami makna *kenosis*, kita perlu merujuk kembali pada sumber utama dalam tradisi Kristen, sebagaimana ditegaskan dalam Filipi 2: 6-8. Melalui pengkajian atas bagian ini, kita dapat memahami perwujudan konkret dari suatu model pemikiran yang tidak menekankan penguasaan, melainkan kasih.

Vattimo menilai bahwa *kenosis* merupakan suatu pembalikan yang radikal terhadap konsep tradisional tentang Allah, yakni Allah yang transenden, mahakuasa, dan tidak tersentuh oleh sejarah. Ia mengutip René Girard, yang berpendapat bahwa kedatangan Yesus ke dunia bertujuan untuk menghapus keterkaitan antara kekerasan dan kekudusan. Menurut Girard, Yesus hadir ke dalam dunia untuk mengakhiri logika kekudusan yang dibangun di atas dasar kekerasan, terutama dalam bentuk praktik persembahan kurban. Melalui *kenosis*, gambaran tentang Tuhan yang cenderung diproyeksikan sebagai sumber kebutuhan dan ketakutan (seperti dalam agama alami), digantikan dengan Allah yang tidak lagi tampil sebagai penguasa transenden yang menuntun, melainkan sebagai Allah yang hadir dalam kasih tanpa syarat (Ibid.: 37-38).

Bagi Vattimo, *kenosis* adalah bentuk pembebasan dari konsep Allah sebagai kekuatan absolut yang identik dengan kekuasaan duniawi, hukum objektif, dan rasionalitas absolut. Allah hadir dalam bentuk yang berbeda: bukan lagi sebagai Tuhan penguasa yang mendikte dari takhta-Nya, melainkan sebagai kehadiran yang lemah, setara, dan menyertai ciptaan-Nya di dalam sejarah. Dalam pengertian ini, *kenosis* melakukan terhadap konsep ilahi apa yang "pemikiran lemah" lakukan terhadap metafisika Barat, yaitu melemahkan struktur dominasi, dan membuka ruang bagi interpretasi, relasi, serta kasih. Dalam buku *After the Death of God* (2009), yang ditulis bersama oleh John D. Caputo dan Gianni Vattimo, Caputo menjelaskan bahwa *kenosis* dan nihilisme merupakan dua proses yang berjalan secara paralel menuju pemikiran lemah: Nihilisme mengosongkan *Being*, sementara *kenosis* mengosongkan Tuhan dari bentuk transendensi metafisis-Nya (Caputo, 2007: 74). Tuhan yang "relatif" dalam pemikiran Vattimo bukanlah Tuhan yang kehilangan

makna, melainkan Tuhan yang secara sadar melepaskan dominasi-Nya demi membuka dunia bagi kebebasan dan tanggung jawab manusia. Karena itulah, *kenosis* menjadi unsur yang sangat penting dalam struktur *pensiero debole*—suatu bentuk pemikiran yang tidak meniadakan iman, melainkan memurnikannya dari pretensi metafisis yang absolut (Vattimo, 2011: 55–56).

Dengan demikian, *pensiero debole* atau pemikiran lemah bukanlah sekadar bentuk relativisme, melainkan merupakan suatu filsafat yang mewujudkan semangat *kenosis*: peniadaan kuasa, pelemahan struktural yang mutlak, dan pembukaan terhadap penafsiran terus-menerus. Allah yang hadir dalam kelemahan, yang rela melepaskan kuasa-Nya demi kasih, menantang manusia untuk membentuk dunia yang tidak lagi dibangun di atas dasar dominasi, melainkan atas dasar relasi, dialog, dan keterbukaan. Dalam kerangka pemikiran Vattimo, pemikiran ini tidak berhenti pada level refleksi filsafat dan teologi semata, tetapi mengalir ke ranah praktis, yakni pada pembentukan suatu etika yang lemah, manusiawi, dan dilandasi oleh belas kasih.

Etika sebagai wajah agama era posmodern

Setelah melalui proses pelemahan terhadap struktur metafisis dan menggantikannya dengan kehadiran Allah yang lemah dalam *kenosis*, Vattimo sampai pada suatu konsekuensi eksistensial yang tak terelakkan: Iman kepada Tuhan yang mengosongkan diri tidak lagi dapat dijalankan dengan cara yang lama, yakni dengan tunduk pada sistem moral yang merupakan warisan dari prinsip yang absolut. Iman yang telah diperbaharui melalui *pensiero debole* adalah iman yang tidak lagi mengandalkan pijakan pada struktur doktrin yang mapan, melainkan kepada tindakan yang bersifat interpretatif dan relasional. Dengan kata lain, iman yang berpijak pada *kenosis* sejatinya mengarah pada bentuk agama yang relevan di era posmodern, yaitu etika posmetafisik. Etika yang bukan sekadar kumpulan norma yang mengikat, melainkan merupakan respons eksistensial; bukan keharusan yang bersifat umum, melainkan jawaban terhadap kehadiran orang lain dalam kehidupan nyata (Vattimo, 1999: 44–46).

Pemikiran etis Vattimo beresonansi dengan gagasan etika milik Emmanuel Levinas, yang menggambarkan bahwa Etika adalah sebuah panggilan yang menghantui, suatu seruan yang muncul dari wajah orang lain, yang berbicara dan mengundang kita untuk menjalin relasi dengannya (Levinas, 1969: 198). Undangan ini bersifat misterius: Ia mempertemukan, mengikat, bahkan

melampaui kehendak kita, hingga menyandera kita dalam tanggung jawab untuk meresponsnya. Tetapi, perbedaannya jawaban ini bukanlah paksaan, seperti tuntutan dogma yang absolut, namun jawabannya lahir dari dorongan kesadaran tanggung jawab. Dalam konteks pemikiran Vattimo, Allah yang hadir dalam *kenosis* juga memanggil manusia untuk menanggapi dengan kasih. Vattimo menegaskan bahwa teologi abad ke-20 justru mengafirmasi proses demitologisasi (pembongkaran mitos-mitos tentang Tuhan yang mahakuasa, jauh, dan tak tergapai). Artinya, Tuhan adalah Tuhan yang turut serta dalam penderitaan dan pergumulan manusia, inilah makna *kenosis* dalam pemikiran Vattimo (Vattimo, 1999: 67).

Dalam tatanan yang lebih konkret, bentuk praktis dari agama pada era posmodern menurut Vattimo ada dua. *Pertama*, agama sebagai etika pengampunan, bukan pembalasan. Etika ini merupakan undangan untuk mengampuni, bahkan mengasihi musuh, sebuah bentuk etika yang kontras dengan etika hukum positif modern, terutama yang berakar pada prinsip retributivisme. Dalam kerangka etika retributif, keadilan dipahami sebagai kewajiban untuk membalas kejahatan secara setimpal, di mana hukuman dijatuhkan bukan terutama demi rehabilitasi atau rekonsiliasi, melainkan karena pelaku dianggap pantas untuk dihukum. Posisi ini menemukan formulasi ekstremnya dalam pemikiran Immanuel Kant, yang dalam *The Metaphysics of Morals* (1797), menyatakan: “Jika pihak yang bersalah telah melakukan pembunuhan, ia harus mati. Tidak ada pengganti apa pun yang dapat memuaskan keadilan” (Kant, 1991: 142).

Namun, kontras ini tidak dimaksudkan sebagai upaya menilai mana pilihan moral yang lebih benar atau lebih unggul. Vattimo tidak sedang mengajukan sebuah pilihan moral yang superior, semisal bahwa mengampuni lebih baik daripada menghukum. Buginya, mengampuni bukanlah pilihan moral yang lebih tinggi atau lebih suci, dan bukan pula demi membangun posisi etis yang lebih unggul dari orang lain. Sebaliknya, tindakan mengampuni dimaknai sebagai penerapan prinsip *kenosis*: sebagai pilihan untuk menjadi lemah bersama. Kita mengampuni bukan karena kita lebih baik, tetapi karena kita pun adalah manusia yang sama-sama rapuh, yang kerap gagal dalam mengasihi. Oleh karena itu, pilihan untuk mengampuni adalah pilihan untuk tetap tinggal dalam kasih, bukan dalam penghakiman (Vattimo, 1999: 91).

Kedua, agama sebagai etika yang bersifat non-konfrontatif. Vattimo mendorong sebuah etika yang berakar pada pengurangan kekerasan dan pembukaan ruang bagi mereka yang berbeda. Ia menekankan pentingnya kerelaan untuk melepaskan identitas yang “kuat” demi terciptanya keharmonisan hidup dalam kasih (Zabala, 2007: 277). Pengurangan kekuasaan ini tercermin dalam pilihan untuk tidak menggunakan bahasa yang absolut dan dominatif, melainkan menciptakan ruang dialog yang bebas dari penghakiman. Dalam kerangka ini, hidup etis bukan dijalani dalam sikap yang mendikte, melainkan dalam kasih yang mengupayakan pertemuan, sebuah dialog yang dilandasi oleh kesediaan untuk saling memahami dalam semangat belas kasih dan kerendahan hati. ●

Hendra Sudarsono,

mahasiswa pasca sarjana STF Driyarkara, Jakarta.

Rujukan

Alasdair Macintyre, *After Virtue*, Third Edition (University of Notre Dame Press, 2007).

Charles Taylor, *A Secular Age* (The Belknap Press of Harvard University Press, 2007).

Emmanuel Levinas, *Totality and Infinity: An Essay on Exteriority*, Twentieth Printing, trans. Alphonso Lingis (Duchesne University Press, 1969).

Gianni Vattimo, “The Age of Interpretation,” in *The Future of Religion*, ed. Santiago Zabala (Columbia University Press, 2005).

Gianni Vattimo, “Translator’s Introduction,” in *The End of Modernity: Nihilism and Hermeneutics in Postmodern Culture*, trans. Jon R. Snyder (Johns Hopkins University Press, 1988).

Gianni Vattimo, *A Farewell to Truth*, trans. William McCuaig (Columbia University Press, 2011), 55–56.

Gianni Vattimo, *Belief*, trans. Luca D’Isanto and David Webb, *Cultural Memory in the Present* (Stanford University Press, 1999).

Gianni Vattimo, *The End of Modernity: Nihilism and Hermeneutics in Post-Modern Culture*, trans. Jon R. Snyder (Polity Press, 1988; originally published as *La Fine Della Modernita*).

Immanuel Kant, *The Metaphysics of Morals*, trans. Mary Gregory (Cambridge University Press, 1991), 142.

John D. Caputo and Gianni Vattimo, “Spectral Hermeneutics: On the Weakness of God and the Theology of the Event,” in *After the Death of God*, ed. Jeffrey W. Robbins (Columbia University Press, 2007).

John D. Caputo and Gianni Vattimo, “Spectral Hermeneutics: On the Weakness of God and the Theology of the Event,” in *After the Death of God*, ed. Jeffrey W. Robbins (Columbia University Press, 2007).

Richard John Neuhaus, *The Naked Public Square: Religion and Democracy in America* (William B. Eerdmans Publishing Company, 1984).

Robert P. George, “Foreword,” in *The Naked Public Square Reconsidered: Religion and Politics in the Twenty-First Century*, ed. Christopher Wolfe (ISI Books, 2009).

Rod Dreher, *The Benedict Option: A Strategy for Christians in a Post-Christian Nation*, First Edition (Sentinel, 2017).

Ryan P. Burge, *The Nones: Where They Came From, Who They Are, and Where They Are Going*, 2nd ed. (Fortress Press, 2023).

Santiago Zabala, ed., *Weakening Philosophy: Essays in Honour of Gianni Vattimo* (McGill-Queen’s University Press, 2007), 277.